

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV MENGUNAKAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING

Windi Agus Setiadi¹, Farida Nugrahani²

¹SD Negeri 01 Dayu Karangpandan, Karanganyar

²Colomadu, Karanganyar

Email: bukitmerah3@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Untuk mengetahui pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa kelas 4 Tema 8 Kebersamaan di SD Negeri 01 Dayu Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022. Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan melalui 2 siklus dan dilaksanakan mulai dari bulan Februari-Mei 2022. Subjek penelitian adalah 11 siswa kelas IV SD Negeri 01 Dayu Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022 yang terdiri dari 6 siswa laki – laki dan 5 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan tes, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah Analysis Interactive Model dari Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (display data) dan penarikan kesimpulan (conclutions). Hasil penelitian ini adalah bahwa: 1) Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SD Negeri 01 Dayu mempengaruhi hasil belajar siswa dengan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Rata-rata hasil belajar pra siklus sebesar 65 kemudian meningkat pada siklus I menjadi 70,5 dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 80,36. Ketuntasan belajar siswa kelas IV secara klasikal pada pra siklus 7 siswa atau 60% belum mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa atau 40% telah mencapai KKM yaitu 70. Pada siklus I, sebanyak 6 siswa atau 55% belum mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 5 siswa atau 45% telah mencapai KKM yaitu 70. Pada siklus II, sebanyak 10 siswa atau 90% mencapai ketuntasan KKM dan hanya 1 siswa atau 10% yang tidak mencapai KKM

Kata Kunci: Hasil Belajar, *Problem Based Learning*

Pendahuluan

Kurikulum 2013 disusun dan dikembangkan dengan pemikiran semakin kompleksnya tantangan zaman yang semakin maju. Penerapan dan pelaksanaan kurikulum 2013 mengarah pada usaha peningkatan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan siswa secara terpadu. Hal tersebut sejalan dengan amanat UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 35 (dalam Majid, 2014:28). Kurikulum ini adalah pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya, baik Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 maupun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan pada

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 1 , No. 1, 2022, 29**

Windi Agus Setiadi & Farida Nugrahani

tahun 2006. Hanya saja yang menjadi titik tekan pada kurikulum 2013 ini ada 2 yaitu adanya peningkatan dan keseimbangan soft skills dan hard skills yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Diharapkan dengan adanya pengembangan kurikulum dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Salah satu tema yang ada di semester II kelas IV yaitu Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku. Berdasarkan hasil pengamatan pada siswa kelas IV SD N 01 Dayu dalam pembelajaran di Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Tahun Pelajaran 2021/2022, ditemukan permasalahan yaitu hasil belajar siswa rendah. Siswa mengalami kesulitan dalam memahami hubungan dan pengaruh gaya terhadap gerak benda pada materi pelajaran IPA. Hasil belajar siswa rendah terlihat dari 63% jumlah siswa kelas 4 masih mendapat nilai dibawah KKM (≥ 70). Rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan pembelajaran pada kelas 4 dilaksanakan dengan tidak tepat. Dalam pembelajaran belum melatih keterampilan berfikir siswa, kurangnya kesempatan yang diberikan kepada siswa dalam mengungkapkan pendapat, pembelajaran masih berpusat pada guru (teacher centered) siswa masih pasif dalam pemahaman materi, dan penggunaan model pembelajaran yang belum tepat untuk siswa kelas 4.

Melihat permasalahan tersebut, diambil tindakan kelas dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat yaitu model Problem Based Learning. Menurut Fathurrohman (2015:113) model *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah. Adapun Menurut Mudlofir (2017:77) yang menjadi kelebihanannya, yaitu: (1) Pemecahan masalah dapat merangsang kemampuan siswa untuk menemukan serta mengembangkan pengetahuan baru (2) pemecahan masalah dapat melatih siswa untuk berpikir kritis, inovatif, serta meningkatkan motivasi dari dalam diri siswa untuk belajar mengembangkan kemampuan mereka serta menyesuaikan dengan pengetahuan yang baru; (3) pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan mereka dalam dunia nyata; (4) pemecahan masalah dapat mendorong siswa untuk belajar sepanjang hayat; (5) pemecahan masalah tidak hanya memberikan kesadaran kepada siswa bahwa belajar tidak tergantung pada kehadiran guru namun tergantung pada motivasi intrinsik siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah secara khusus yaitu, Apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 tema 8 Daerah Tempat Tinggalku di SD Negeri 01 Dayu Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022?. Sesuai dengan

rumusan masalah yang telah dipaparkan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas 4 Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku di SD Negeri 01 Dayu Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022

Metode

Jenis penelitian ini adalah ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan pada kelas IV SD N 01 Dayu pada semester II tahun pelajaran 2021/2022. Subjek dalam penelitian ini adalah 11 siswa kelas IV SD N 01 Dayu. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan dari bulan Februari - Mei 2022. Data dalam penelitian ini ada dua jenis data yang dapat dikumpulkan, yaitu: data kuantitatif (nilai hasil belajar) dapat dianalisis secara deskriptif dan data kualitatif yaitu data yang berbentuk informasi dalam bentuk kalimat.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data yakni: (1) Tes dengan menyiapkan instrumen tes berupa evaluasi pengetahuan dalam bentuk pilihan ganda, isian dan uraian. (2) Lembar observasi yang mana dalam kegiatan observasi tidak terlepas dari permasalahan dan tujuan penelitian, dalam melakukan observasi terhadap siswa kelas IV SD N 01 Dayu tahun pelajaran 2021/2022 dengan mengamati aktifitas belajar siswa di kelas saat proses pembelajaran berlangsung (3) Lembar wawancara yang digunakan untuk mengali informasi kepada siswa Kelas IV SD N 01 Dayu tahun pelajaran 2021/2022 bagaimana proses pembelajaran berlangsung, (4) Dokumentasi dengan cara melakukan pengambilan foto ketika proses pembelajaran berlangsung, pengumpulan hasil tes siswa dan biodata siswa.

Analisis data yang digunakan adalah analisis *deskriptif-interaktif* model Miles dan Huberman (1986) diantaranya: (1) reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, (2) penyajian data yakni memaparkan data-data yang terseleksi untuk dijadikan laporan dan penarikan kesimpulan yang dapat menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti, dan (3) mengambil kesimpulan atau verifikasi yakni setelah hasil penelitian telah diuji kebenarannya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian. Untuk menguji validitas data menggunakan Triangulasi Sumber dan Triangulasi Teknik. Menurut Sugiyono (2017:373) triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Validitas data ini digunakan untuk menjamin hasil informasi yang akurat dan menjamin validitas data, agar tidak salah dalam pengambilan keputusan.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi awal dapat diketahui dengan melakukan pengumpulan data melalui observasi dan *pre-test* pada siswa kelas IV SD N 01 Dayu dalam pembelajaran di Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku. Adapun data pada kondisi awal atau *pre-test* pada ketuntasan hasil belajar tematik integratif tema 8 subtema 1 pembelajaran 1 yang dilaksanakan pada hari Rabu, 23 Mei 2022 terlihat ketuntasan hasil belajar siswa yang memperoleh nilai tuntas KKM atau ≥ 70 sebanyak 4 anak atau setara dengan 40%, dan yang mendapatkan nilai tidak tuntas KKM atau ≤ 70 sebanyak 7 anak. Hal ini membuktikan bahwa hasil belajar siswa rendah. Hasil belajar yang telah disusun dalam bentuk distribusi frekuensi dapat dilihat ada tabel 1 berikut ini:

Tabel 4.1. Kondisi Awal Hasil Belajar Siswa

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
50-60	3	30%
61-71	4	40%
72-82	1	10%
83-93	2	20%
94-100	1	10%
Jumlah	11	100%
Jumlah nilai total	716	
Nilai rata-rata	65,09	
Nilai tertinggi	90	
Nilai terendah	50	
Siswa tuntas	4	40%
Siswa tidak tuntas	7	60%

Ket. KKM (≥ 70)

Berdasarkan data diatas karena KKM yang harus dicapai siswa adalah ≥ 70 , maka perlu diambil tindakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 01 Dayu.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 1 , No. 1, 2022, 32**

Windi Agus Setiadi & Farida Nugrahani

Maka peneliti menerapkan model pembelajaran yang tepat yaitu model Problem Based Learning yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut.

Tindakan Siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Tindakan dalam siklus I ini meliputi empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Tahap perencanaan yang dilakukan antara lain: menyusun RPP pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Subtema 3 Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku pada pembelajaran 1 dan 2 dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning dengan memperhatikan pemetaan materi pada silabus, menyiapkan media powerpoint dengan berisikan gambar yang menarik, menyusun LKPD dan menyusun evaluasi melalui *Googleform*.

Tahap pelaksanaan, dalam tahap ini berpedoman pada RPP yang sudah disusun yakni meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model PBL dilaksanakan pada Senin, 04 April 2022 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Selasa, 06 Februari 2022.

Tahap Pengamatan, dalam tahap ini dilakukan pengamatan terhadap aktifitas belajar siswa. Masih ada siswa yang kurang fokus dan ada yang bermain dengan kamera. Selain itu masih ada siswa yang belum semangat dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar setelah pelaksanaan tindakan sebanyak 45% siswa kelas IV menunjukkan ketuntasan KKM dan 55% siswa kelas IV belum tuntas KKM. Berdasarkan data yang diperoleh setelah pelaksanaan tindakan siklus I, menunjukkan peningkatan hasil belajar tetapi belum mencapai indicator keberhasilan penelitian.

Tabel 4.2. Hasil Belajar Siklus I

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
50-60	3	20%
61-71	3	30%
72-82	2	20%
83-93	2	20%
94-100	1	10%
Jumlah	11	100%

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 1 , No. 1, 2022, 33**

Windi Agus Setiadi & Farida Nugrahani

Jumlah nilai total	773	
Nilai rata-rata	70,27	
Nilai tertinggi	90	
Nilai terendah	50	
Siswa tuntas	5	45%
Siswa tidak tuntas	6	55%

Ket. KKM \geq 70

Tahap refleksi, berdasarkan hasil yang diperoleh belum tercapainya indikator pencapaian maka penelitian harus dilanjutkan ke siklus II dengan lebih meningkatkan perencanaan tindakan dan kegiatan proses pembelajaran secara maksimal. Pada siklus berikutnya diharapkan hasil belajar siswa kelas IV dapat mengalami peningkatan untuk mencapai indikator pencapaian.

Tindakan Siklus II. tahap perencanaan pada siklus II masih berkaitan dengan perencanaan tindakan pada siklus I yang telah diperbaiki. Berdasarkan hasil refleksi pada siklus I, maka pada siklus II ini akan dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran pada Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Subtema 3 Bangga Terhadap Daerah Tempat Tinggalku pada pembelajaran 1 dan 2. Dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* dengan menggunakan media powerpoint interaktif dengan disisipi video animasi yang menarik perhatian siswa, dalam proses pembelajaran berusaha untuk mencari tahu seberapa jauh pengetahuan siswa diawal pembelajaran, meningkatkan pengkondisian siswa dan kelas, guru bisa memberikan ice breaking untuk memusatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, dan menyiapkan instrumen penelitian yang berupa instrumen tes evaluasi melalui *Liveworksheets* dan *Wordwall*.

Tahap Pelaksanaan berpedoman pada RPP yang sudah disusun yakni meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup. Pelaksanaan tindakan siklus II selama 2 pertemuan, pertemuan 1 dilaksanakan pada hari Rabu, 10 Mei 2022 dan pertemuan 2 dilaksanakan pada hari Kamis, 11 Mei 2022.

Tahap Pengamatan siklus II sudah mengalami peningkatan. Hasil belajar siswa kelas IV menunjukkan peningkatan. Sebanyak 10 siswa atau 90% siswa kelas IV menunjukkan tuntas KKM dan sebanyak 1 siswa atau 10% siswa kelas IV belum tuntas KKM.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa**

Vol. 1 , No. 1, 2022, 34

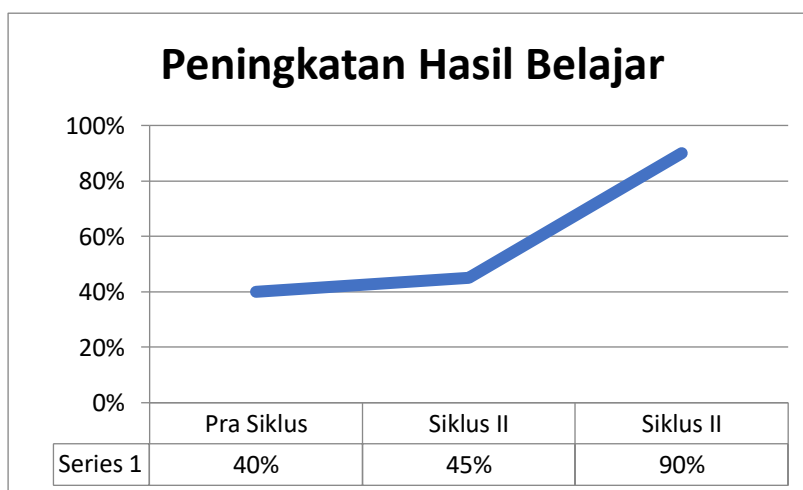
Windi Agus Setiadi & Farida Nugrahani

Tabel 4.2. Hasil Belajar Siklus II

Interval Nilai	Frekuensi	Persentase
50-60	0	0%
61-71	1	10%
72-82	6	60%
83-93	2	20%
94-100	2	10%
Jumlah	11	100%
Jumlah nilai total	884	
Nilai rata-rata	80,36	
Nilai tertinggi	95	
Nilai terendah	70	
Siswa tuntas	1	90%
Siswa tidak tuntas	10	10%

Ket. KKM \geq 70

Diagram 4.3. Peningkatan Hasil Belajar Siswa



**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 1 , No. 1, 2022, 35**

Windi Agus Setiadi & Farida Nugrahani

Tahap refleksi pada siklus II dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning telah menunjukkan hasil yang sangat baik.

Tabel 4.10. Tabel Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar Siswa

NO	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1.	Nilai Rata-rata Kelas IV	65,09	70.09	80.36
2.	Presetase Ketutasan KKM(70) IV	40%	45%	90%

Berdasarkan tabel perbandingan dapat diketahui bahwa hasil belajar setiap siklus mengalami peningkatan. Pada tahap pra siklus hanya 4 siswa dari 11 siswa yang tuntas KKM yaitu ≥ 70 . Pada siklus 1 mengalami peningkatan yaitu 5 siswa dan yang meningkat pesat pada siklus 2 sebanyak 10 siswa tuntas KKM.

Indikator penelitian terpenuhi pada pelaksanaan siklus II, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh Agus Robiyanto (2021) Menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik peningkatan hasil belajar. Sesuai dengan penelitian yang lain, Hadist Awalia Fauzia (2018) Menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan model Problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dalam pembelajaran tematik. Dalam penelitian ini model pembelajaran *Problem Based Learning* yang didukung dengan media interaktif dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada pembelajaran tematik kelas IV sekolah dasar.

Setelah dilaksanakan tindakan siklus I dan siklus II, masih ada 1 siswa yang belum mencapai indikator pencapaian, hal ini dikarenakan siswa yang bersangkutan saat pembelajaran kurang fokus dan asik ramai sendiri dan ketika mengerjakan soal evaluasi ketika ada soal yang panjang siswa tersebut malas untuk membacanya, dan langsung memilih jawaban. Dari permasalahan siswa yang belum tuntas mendapat nilai \leq KKM, guru memberikan motivasi secara personal kepada siswa untuk lebih senang dalam membaca, karena membaca merupakan hal penting agar kita dapat menyerap ilmu dan mengetahui informasi, serta memberikan motivasi untuk fokus dalam proses pembelajaran agar dapat menyerap materi pembelajaran dan mendapatkan nilai \geq KKM.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) dengan Peningkatan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 SD Tema 8 Daerah Tempat Tinggalku Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* di SDN 01 Dayu Kabupaten Karanganyar Tahun Pelajaran 2021/2022, dapat diambil kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SD Negeri 01 Dayu dapat meningkatkan hasil belajar. siswa. Rata-rata hasil belajar pra siklus sebesar 65 kemudian meningkat pada siklus I menjadi 70,5 dan mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 80,36. Ketuntasan belajar siswa kelas IV secara klasikal pada pra siklus 7 siswa atau 60% belum mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa atau 40% telah mencapai KKM yaitu 70. Pada siklus I, sebanyak 6 siswa atau 55% belum mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 5 siswa atau 45% telah mencapai KKM yaitu 70. Pada siklus II, sebanyak 10 siswa atau 90% mencapai ketuntasan KKM dan hanya 1 siswa atau 10% yang tidak mencapai KKM.

Daftar Pustaka

- Fathurrohman, Muhammad. 2015. *ModelModel Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: An-Ruzz Media.
- Fauzia, H. A. (2018). *Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD Hadist Awal*.
- Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudlofir, Ali dan Fatimatur,Evi. 2017. *Desain Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.

TRANSFORMASI KEARIFAN LOKAL JAWA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER PAUD

Endah Trisetyoningsih

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Yogyakarta

Email: endahtrisetyoningsih@gmail.com

Abstrak: Orientasi pendidikan karakter tidak hanya terpaku pada sisi kognitif saja, akan tetapi lebih mengedepankan proses pembinaan untuk mengembangkan potensi yang ada dalam diri individu melalui pembiasaan penerapan nilai-nilai karakter yang baik. Tujuan makalah ini adalah untuk mendeskripsikan tentang transformasi nilai lokal Jawa dalam pendidikan karakter anak usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat transformasi kearifan lokal Jawa dalam pendidikan karakter meliputi, *rumangsa melu handarbeni* (ikut memiliki), *wajib hangrungkebi* (wajib menjaga), *mulat salira hangrasawani* (mawas diri), *tepa slira* (toleransi) *rukun* (cinta damai), *memayu hayuning bawana* (peduli lingkungan) dan *aja dumeh* (jujur atau rendah hati)

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal Jawa

Pendahuluan

Untuk bisa tumbuh dan berkembang manusia akan melewati beberapa tahapan mulai kehidupan manusia dalam kandungan sampai lahir ke dunia. Tahapan perkembangan mempunyai tugas, fungsi, dan peran masing-masing yang berbeda. Perkembangan moral anak berjalan seiring dengan perkembangan intelektual, emosional, bahasa dan sosial. Pembentukan perilaku moral akan membentuk karakter anak. Pembentukan karakter anak dapat dilakukan dengan melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan.

Pembentukan karakter anak tidak dapat terlepas dari masyarakat dan pendidikan. Seseorang dapat disebut berkarakter apabila sikap dan perilakunya berdasar atas nilai moral yang ada di masyarakat. Karakter merupakan sesuatu yang berkembang dan dapat dikembangkan. Pengembangan dapat dilakukan melalui berbagai hal baik di lingkungan pendidikan formal maupun informal. Salah satunya melalui nasehat atau petuah.

Pembentukan karakter pribadi anak diawali dalam keluarga karena interaksi anak pertama kali adalah di lingkungan keluarga. Pendidikan karakter sejak usia dini sangat diperlukan karena sangat menentukan seberapa mampu seorang anak untuk mengembangkan potensinya. Keluarga hendaknya mampu menanamkan karakter yang baik yang sesuai dengan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan atau kearifan lokal.

Keyakinan bahwa setiap komunitas mempunyai strategi dan teknik tertentu yang dikembangkan untuk menjalankan kehidupan sesuai konteksnya merupakan pijakan pendidikan berbasis kearifan lokal. Kearifan lokal dalam bahasa asing sering

dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*), (Wagiran, 2012). Kearifan lokal merupakan salah satu karakteristik bangsa Indonesia yang dapat dijadikan sebagai identitas bangsa di mata dunia internasional. Penanaman karakter berbasis kearifan lokal yang tidak hanya mencakup pengenalan dan pengetahuan akan budaya bangsa namun juga mampu menyerap nilai-nilai moral yang terkandung di dalamnya, seharusnya dilakukan sejak dini, yaitu pada generasi muda sebagai penerus peradaban budaya bangsa. Pembentukan karakter pada anak terutama memahami budaya lokal dapat dilakukan sejak usia dini. Karena pada masa ini guru lebih mudah dalam mengarahkan dan membentuk karakter/moral yang positif, (Ihsan, 2019). Pentingnya pembentukan karakter pada usia dini karena anak sangat peka terhadap segala perlakuan yang diterima dan disimpan dalam memorinya. Oleh sebab itu pendekatan berbasis kearifan lokal menjadi langkah yang tepat dalam membentuk dampak positif anak, baik pada nilai-nilai agama dan moral, sosial-emosional, serta kemandirian, (Paggama, 2019).

Sikap dan sosial yang ditunjukkan oleh anak tentunya harus sesuai dengan nilai atau perilaku yang sesuai dengan kondisi masyarakat, dengan kata lain sikap dan sosial tersebut dapat diterima oleh lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan karakter sejak usia dini. Pendidikan karakter yang ditanamkan pada anak sejak usia dini, tidak dapat dilaksanakan oleh guru di lembaga pendidikan anak usia dini saja, tetapi orang tua sebagai model utama bagi anak juga harus memberikan andil dengan porsi yang lebih banyak dari peran guru.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *library research* yaitu pengumpulan data atau karya tulis ilmiah yang relevan dengan penelitian. Sifat penelitian adalah penelitian deskriptif yang berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa jurnal ilmiah, buku ilmiah, artikel ilmiah, karya tulis ilmiah, dll.

Hasil dan Pembahasan

Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia dari peserta didik dengan mempraktekkan dan mengajarkan nilai-nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan Tuhannya, (Azzett, 2011). Di dalam pendidikan karakter terjadi proses pemberian tuntutan kepada peserta didik untuk menjadi manusia yang seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter yang baik kepada semua yang terlibat dan sebagai warga sekolah sehingga mempunyai pengetahuan, kesadaran, dan tindakan dalam melaksanakan nilai-nilai tersebut.

Tujuan pendidikan karakter merupakan arah dalam pelaksanaan pendidikan di sebuah lembaga. pendidikan karakter sangat urgen dalam kehidupan manusia khususnya kader-kader muda penerus bangsa Indonesia yang sekarang ini ditempuh dengan dekadensi moral di berbagai lembaga, termasuk dalam dunia pendidikan. Asmani mengelompokkan nilai-nilai karakter menjadi lima nilai utama, (Kristiyani, 2014).

1. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan, yaitu: pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agama.
2. Nilai karakter dalam hubungannya dengan diri sendiri, seperti: jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, mandiri.
3. Nilai karakter hubungannya dengan sesama, yaitu sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, mematuhi aturan-aturan sosial, mampu berempati dan simpati kepada orang lain.
4. Nilai karakter hubungannya dengan lingkungan, yaitu berkaitan dengan kepedulian terhadap sosial dan lingkungan seperti menjaga lingkungan dan tidak berbuat kerusakan.
5. Nilai kebangsaan, yaitu berhubungan dengan menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompok. Nilai karakter berupa nasionalis dan menghargai keberagaman.

Nilai-nilai karakter pada anak usia dini, yaitu, (Nuraeni, 2014):

1. Kejujuran
Kejujuran adalah salah satu karakter yang harus dimiliki oleh individu, karena kejujuran akan mempengaruhi hubungannya dengan individu lain. Semakin jujur seseorang, maka akan semakin disenangi oleh orang lain dan lingkungannya. Namun sebaliknya, lingkungan tidak akan menyukai orang yang bersikap tidak jujur

dan suka berbuat curang. Sikap jujur perlu ditanamkan pada anak sejak dini, melalui ucapan dan tindakan yang dicontohkan oleh orang dewasa, baik guru maupun orang tua, yang dilaksanakan secara terus-menerus. Hasil penanaman sikap kejujuran tidak nampak dalam waktu singkat, namun membutuhkan proses yang cukup panjang sehingga dapat menghasilkan anak berwatak jujur. Oleh karena itu pendidikan karakter harus dilakukan sejak usia dini, sehingga ketika dewasa, anak menjadi generasi yang berkarakter.

2. Kedisiplinan

Disiplin merupakan salah satu perilaku yang penting dan harus dimiliki oleh seseorang apabila menginginkan kehidupan yang baik. Sikap disiplin akan membantu seseorang untuk mengatur segala hal yang akan dilakukan dalam hidupnya. Segala sesuatu telah direncanakan dan dilaksanakan tepat pada waktunya, sehingga hasil yang diperoleh lebih baik dan mematuhi aturan. Sikap disiplin yang dimiliki oleh seseorang tidak terbentuk secara langsung. Setiap individu membutuhkan proses agar menjadi pribadi yang disiplin. Kedisiplinan dapat dibina pada anak sejak usia dini. Pembinaan sikap disiplin tidak dapat dilakukan hanya sekali atau sementara saja. Pembinaan sikap disiplin harus dilaksanakan secara terus-menerus sejak usia dini. Kedisiplinan dapat ditanamkan pada anak melalui pelaksanaan aturan-aturan sederhana, perilaku guru yang selalu on time, maupun tindakan lainnya yang menunjukkan bahwa guru tidak mengulur-ulur suatu aktivitas.

3. Toleransi

Toleransi adalah sikap peduli kepada orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk mengembangkan diri, dan bentuk-bentuk kepedulian lainnya yang berhubungan dengan kemanusiaan. Sikap toleransi akan tumbuh jika anak tumbuh di lingkungan yang menanamkan toleransi kepada masyarakatnya. Oleh karena itu, anak juga membutuhkan model atau contoh yang akan ditiru agar dapat mengembangkan sikap toleransi.

4. Kemandirian

Kemandirian merupakan sikap yang sangat diperlukan oleh individu. Kemandirian dapat membantu seseorang untuk mengembangkan diri atas inisiatif sendiri. Sikap mandiri yang dimiliki seseorang dapat mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Sikap mandiri pada individu harus ditanamkan sejak usia dini melalui berbagai aktivitas anak, baik saat berada di rumah maupun di lembaga pendidikan anak usia dini.

Nilai-nilai karakter dapat dipandang sangat penting untuk diperkenalkan dan diterapkan ke dalam perilaku sehari-hari pada pendidikan anak usia dini menurut Direktorat Pembinaan PAUD (2012) sebagai berikut a). Kecintaan terhadap Tuhan YME, b). Kejujuran, c). Disiplin, d). Toleransi dan cinta damai, e). Percaya diri, f) Mandiri, g).

Tolong menolong, kerjasama, dan gotong royong, h). Hormat dan sopan santun, i). Tanggung jawab, j). Kerja keras, k). Kepemimpinan dan keadilan, (www.paudni.kemdikbud.go.id.)

Transformasi Kearifan Lokal Jawa dalam Pendidikan Karakter PAUD

Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Kearifan lokal yang digali, dipoles, dikemas, dipelihara dan dilaksanakan dengan baik bisa berfungsi sebagai alternatif pedoman hidup manusia. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk menyaring nilai-nilai baru atau asing agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Sang Pencipta, sesamanya, dan alam sekitar. Selain itu, kearifan lokal dapat menjadi benteng kokoh dalam menghadapi arus modernisasi tanpa kehilangan nilai-nilai tradisi lokal yang telah mengakar dalam sebuah komunitas masyarakat atau daerah, (Budiyono, 2017).

Rumangsa Melu Handarbeni, Wajib Hangrungkebi, Mulad Sarira Hangrasawani

Pulau Jawa memiliki banyak kearifan lokal yang tertuang dalam petuah-petuah raja dan orang tua pada zaman dahulu. Salah satunya adalah *rumangsa melu handarbeni, wajib hangrungkebi, mulad sarira hangrasawani*. Kalimat *rumangsa melu handarbeni, wajib hangrungkebi, mulad sarira hangrasawani* terdiri dari 3 kalimat yang saling berhubungan. *rumangsa melu handarbeni* diartikan sebagai merasa ikut memiliki, *wajib hangrungkebi* diartikan sebagai wajib menjaga, sedangkan *mulad sarira hangrasawani* adalah berani untuk mawas diri. Kalimat tersebut merupakan satu kesatuan yang merupakan petuah dari orang tua dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. (Wardhani, 2010).

Petuah tersebut menyadarkan manusia agar mampu mawas diri menyadari hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Nilai-nilai tersebut harus ditanamkan kepada generasi muda sehingga pada akhirnya saat terjun dalam masyarakat tidak tergoda untuk melakukan tindakan-tindakan seperti dengan sadar tidak mau membayar pajak dan melakukan korupsi. Melakukan demonstrasi dengan merusak fasilitas publik, mengganggu hak pengguna jalan merupakan bukti bahwa bangsa ini harus melakukan evaluasi dalam pendidikan karakter.

Tepa Slira (Toleransi)

Toleransi merupakan kemampuan yang dimiliki untuk saling menghargai sesama makhluk, sehingga sikap toleransi dibiasakan pada anak didik untuk menghindari terjadinya pertentangan secara fisik, agar tetap terjaga kebersamaan dan keutuhan dalam bermasyarakat. Toleransi dalam artian kemampuan bekerjasama dan

kemampuan saling berbagi serta kemampuan saling menghormati, sehingga tercipta kenyamanan dan kedamaian berbangsa serta bersuku-suku, (Paggama, 2019).

Tepa selira secara sederhana dapat diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia tenggang rasa. *Tepa selira* merupakan perilaku seseorang yang mampu memahami perasaan orang lain. Dengan demikian orang yang mempunyai *tepa selira* tidak akan bertindak sewenang-wenang jika ia menjadi pemimpin. Kalau dicubit merasa sakit, ya, jangan mencubit. *Tepa selira* artinya mampu memahami perasaan orang lain (empati) dalam dunia barat di kenal dengan istilah *trial by the press*. Pada dasarnya seseorang yang mempunyai *tepa selira* adalah tidak cepat-cepat mengambil kesimpulan untuk menyalahkan orang lain. *Tepa selira* dapat diartikan pula setiap orang menghormati hak-hak azasi manusia dan menghormati pendapat orang lain, (Budiyono, 2017).

Rukun (Cinta Damai)

Ungkapan selanjutnya adalah rukun yang dekat dengan karakter cinta damai, nilai ini telah ada semenjak dahulu dan berakar dari kebiasaan orang Jawa yang memiliki kebiasaan untuk hidup rukun dan saling hormat menghormati sesama manusia. Dalam KBBI, rukun diartikan tidak bertengkar, baik, bersahabat yang mana nilai ini berkaitan dengan persahabatan dan kekeluargaan.

Memayu Hayuning Bawana (Peduli Lingkungan)

Memayu hayuning bawana dapat diartikan memperindah keindahan dunia, ungkapan ini dekat dengan karakter peduli lingkungan. Memaknai konsep memayu hayuning bawana tidak dapat dilepaskan dari konsep tentang hakikat hidup manusia. Dalam pandangan hidup Jawa, hidup manusia di dunia ini lebih dilihat sebagai persinggahan yang tidak begitu penting, perhentian untuk minum dalam perjalanan manusia ke arah persatuan kembali dengan asal-usulnya atau dalam ungkapan Jawa berarti: urip iku mung mampir ngombe (hidup itu hanya sekedar mampir minum) dan untuk mulih mula mulanira (kembali ke asal mula kehidupan), (Wagiran, 2012).

Aja Dumeh (Jujur Atau Rendah Hati)

Karakter selanjutnya adalah *aja dumeh* yang dekat dengan karakter menghargai prestasi, rendah hati. Setidaknya ada dua yang didapat dari *aja dumeh*, pertama *oyo dumeh* sebagai falsafah, maka *oyo dumeh* adalah nilai yang telah digali dari akarnya budaya yang mendalam, yang mempunyai makna apabila dijalankan maka kehidupan masyarakat akan berjalan dengan tertib; Kedua, *oyo dumeh* sebagai nilai etis, maka yang dimunculkan dan dikedepankan adalah nilai baik dan buruk. Sebagai contoh: Mentang-mentang sebagai mahasiswa kemudian tidak mau berbaur dengan para petani atau mentang-mentang menjadi polisi kemudian berlaku seenaknya terhadap yang lain. Posisi yana dia secara individu adalah baik. Sebagai mahasiswa adalah baik, sebagai

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 1 , No. 1, 2022, 43**

Windi Agus Setiadi & Farida Nugrahani

polisi adalah baik, yang tidak baik adalah perlakuan seenaknya terhadap yang lain, sifat tidak mau berbaurnya itu yang tidak baik, (Besar, 2010).

Rumangsa melu handarbeni, wajib hangrungkebi, mulat sarira hangrosowani, tepa slira, rukun, memayu hayuning bawana dan aja dumeh merupakan nasehat bagi generasi muda untuk dapat mencintai negaranya, mau ikut menjaganya, dan berani membela tanah airnya mengedepankan sikap toleransi dan hidup rukun, peduli terhadap lingkungan sekitar dan rendah hati. Dengan penerapan nilai-nilai tersebut generasi muda dapat tumbuh menjadi generasi emas yang cinta akan tanah air dan bangsanya.

Simpulan

Proses membentuk karakter pada pendidikan anak usia dini membutuhkan kerjasama yang baik antara orang tua dan pendidik. Komunikasi yang efektif antara pendidik dengan orang tua memiliki peran yang sangat tinggi dalam menumbuhkan karakter anak. Penanaman kearifan lokal Jawa dalam pendidikan karakter anak usia dini meliputi, *rumangsa melu handarbeni* (ikut memiliki), *wajib hangrungkebi* (wajib menjaga), *mulat salira hangrasawani* (mawas diri), *tepa slira* (toleransi) *rukun* (cinta damai), *memayu hayuning bawana* (peduli lingkungan) dan *aja dumeh* (jujur atau rendah hati) diharapkan mampu memberikan karakter positif dan mampu menjawab permasalahan pendidikan karakter di tanah air.

Daftar Pustaka

- Azzett, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Besar. (2010). Implementasi Nilai-Nilai Falsafah Ojo Dumeh Dikalangan Mahasiswa Universitas Bina Nusantara. *HUMANIORA Vol.1 No.2 Oktober 2010: 658-667, 1(45), 658-667*.
- Budiyono, Y. A. F. (2017). Menggali Nilai Nilai Kearifan Lokal Budaya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling) Vol. 1 No.1 (Mei 2017) Online ISSN 2580-216X MENGGALI, 1(1), 92-103*.
- Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. (2012). *Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. www.paudni.kemdikbud.go.id.

**Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Profesi Guru
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Vol. 1 , No. 1, 2022, 44**

Windi Agus Setiadi & Farida Nugrahani

- Ihsan, B. (2019). Peran Pembelajaran Budaya Lokal Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Ibtidaiyah (MI). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2), 1–8.
- Kristiyani, A. (2014). The implementation of character education in language teaching and learning in pg-tpa alam uswatun khasanah sleman yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Karakter, Tahun IV, Nomor 3 Oktober 2014*, 3, 252–263.
- Nuraeni. (2014). Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Paedagogy*, 1, 634. <https://hsgm.saglik.gov.tr/depo/birimler/saglikli-beslenme-hareketli-hayat-db/Yayinlar/kitaplar/diger-kitaplar/TBSA-Beslenme-Yayini.pdf>
- Paggama, A. A. (2019). Pembentukan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Anak Usia Tk. *Jurnal Audi*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.33061/jai.v4i1.2638>
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3, 329–339.
- Wardhani, N. W. (2010). KEARIFAN LOKAL JAWA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER GENERASI MUDA. *SEMINAR NASIONAL: Pembentukan Karakter Dan Moralitas Bagi Generasi Muda Yang Berpedoman Pada Nilai-Nilai Pancasila Serta Kearifan Lokal ISSN: 2598-6384, PENGUATAN NILAI PANCASILA BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MODAL DASAR WUJUDKAN GENERASI EMAS TAHUN 2045 Suyahman*, 47–58.
- Zuchdi, D. (2015). *Pendidikan Karakter Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.